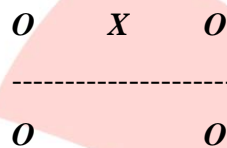


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen, dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan strategi *Means-Ends Analysis* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Desain eksperimen yang digunakan adalah desain kelompok kontrol non-ekuivalen (Ruseffendi, 2005: 52) yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

O = soal pretes = soal postes

X = pembelajaran dengan strategi *Means-Ends Analysis*

Pada desain di atas, kedua kelompok diberi pretes terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberi perlakuan, kedua kelompok diukur kembali dengan postes. Tujuan diberikannya pretes adalah untuk melihat kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok.

Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan variabel terikat. Yang merupakan variabel bebas adalah pembelajaran dengan menggunakan strategi *Means-Ends Analysis*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan koneksi matematis, kemampuan pemecahan masalah matematis, dan disposisi matematis.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII salah satu SMPN di Kota Serang. Pertimbangan pemilihan kelas VIII dikarenakan ketersediaan materi

yang akan diujikan yaitu bab kubus dan balok, serta prisma dan limas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dari guru matematika di sekolah yang bersangkutan. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan strategi *Means-Ends Analysis*, dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Instrumen tes berupa seperangkat soal yang mengukur kemampuan koneksi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Instrumen non tes berupa angket yang mengukur disposisi matematis siswa, dan lembar observasi.

1. Tes Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematis

Tujuan penyusunan tes koneksi dan pemecahan masalah matematis adalah untuk mengetahui kemampuan koneksi dan pemecahan masalah matematis siswa. Tes tersebut berupa soal uraian, disusun berdasarkan indikator koneksi dan pemecahan masalah matematis yang hendak diukur. Penyusunan tes diawali dengan pembuatan kisi-kisi, kemudian menyusun soal berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun disertai dengan kunci jawaban, dan dilengkapi dengan pedoman pemberian skor soal.

Pedoman pemberian skor tes kemampuan koneksi diadaptasi dari *Holistic Scoring Rubrics* yang dikemukakan oleh Cai, Lane, dan Jakabcsin (Delima, 2011). Kemudian pedoman pemberian skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis diadaptasi dari pedoman penskoran yang dibuat oleh Schoen dan Ochmke (Hutagalung, 2009). Kedua pedoman penskoran tersebut dapat dilihat pada lampiran B.

Sebelum instrumen tes diberikan kepada seluruh siswa pada kedua kelompok yang diteliti, instrumen tersebut diujicobakan terlebih dahulu untuk memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik. Kriteria tersebut di antaranya adalah validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

2. Angket

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang mengukur disposisi matematis siswa. Angket tersebut terdiri dari 15 pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket ini diberikan kepada kedua kelompok sebelum dan sesudah kegiatan penelitian.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang suasana pembelajaran terkait dengan aktifitas siswa, aktifitas guru, interaksi antara siswa dan guru serta antar siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pada lembar observasi tidak dianalisis secara statistik, tetapi hanya dijadikan sebagai bahan masukan untuk pembahasan hasil secara deskriptif.

Data yang dihasilkan dari lembar observasi adalah berupa persentase. Persentase aktivitas siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi *Means-Ends Analysis* dapat diklasifikasikan menggunakan aturan klasifikasi aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Klasifikasi Aktivitas Siswa

Persentase	Klasifikasi
$0\% < x \leq 20\%$	Sangat Rendah
$20\% < x \leq 40\%$	Rendah
$40\% < x \leq 60\%$	Sedang
$60\% < x \leq 80\%$	Tinggi
$80\% < x \leq 100\%$	Sangat Tinggi

Sumber: Mulyana (2005)

D. Teknik Analisis Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu alat ukur. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, validitas muka dan validitas butir. Yang dimaksud dengan validitas isi adalah kesesuaian soal dengan materi ajar, kesesuaian antara indikator dengan butir soal,

Rahmawati, 2013

Pengaruh strategi Means-Ends Analysis Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi, Pemecahan Masalah, Dan Disposisi Matematis Siswa SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kebenaran materi atau konsep yang diujikan. Validitas muka adalah keabsahan susunan kalimat dalam soal sehingga jelas pengertiannya. Sementara validitas butir diuji dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sundayana, 2010):

- a. Menghitung harga korelasi setiap butir menggunakan rumus *Product Moment Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	: koefisien korelasi
n	: banyaknya siswa
X	: skor item
Y	: skor total
XY	: hasil perkalian skor item dan skor total
X^2	: hasil kuadrat dari skor item
Y^2	: hasil kuadrat dari skor total
$(\sum X)^2$: hasil kuadrat dari total jumlah skor item
$(\sum Y)^2$: hasil kuadrat dari total jumlah skor total

- b. Melakukan perhitungan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- c. Mencari t_{tabel} dengan $t_{tabel} = t_{\alpha}(dk = n-2)$.
- d. Membuat kesimpulan, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, butir soal valid, atau
 - Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, butir soal tidak valid.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas (lampiran), dari 6 butir soal yang mengukur kemampuan koneksi matematis, sebanyak 5 soal valid dan 1

soal lainnya tidak valid. Sedangkan soal yang mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis, 5 butir soal valid dan 1 lainnya tidak valid.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu alat ukur dimaksudkan sebagai suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subyek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula (Suherman, 2003: 131). Reliabilitas instrumen ditentukan dengan menggunakan rumus Alpha (Ruseffendi, 2005: 172):

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyak butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah variansi butir soal

σ_t^2 = varians total

Tingkat reliabilitas diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Klasifikasi Tingkat Reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
$0,00 \leq r_{11} < 0,20$	Kecil
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Ruseffendi (2005)

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen (lampiran), diperoleh koefisien reliabilitas instrumen tes kemampuan koneksi matematis adalah 0,42 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sedang. Kemudian koefisien reliabilitas tes kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 0,45 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sedang. Dengan demikian, instrumen penelitian tersebut memenuhi tingkat keajegan suatu instrumen.

3. Daya Pembeda

Penghitungan daya pembeda soal bertujuan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Daya pembeda soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Subana, 2005: 134):

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta pada kelompok atas

J_B = banyaknya peserta pada kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

Klasifikasi daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Klasifikasi Daya Pembeda

Daya Pembeda	Keterangan
$D < 0$	Sangat Jelek
$0,00 \leq D \leq 0,19$	Jelek
$0,20 \leq D \leq 0,39$	Cukup
$0,40 \leq D \leq 0,69$	Baik
$0,70 \leq D \leq 1,00$	Baik sekali

Sumber: Suherman (2003: 161)

Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda soal (lampiran), untuk soal yang mengukur kemampuan koneksi matematis, terdapat 3 soal berada pada kategori cukup, dan 3 soal lainnya berada pada kategori jelek. Kemudian untuk soal yang mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis, 3 soal berada pada kategori cukup, dan 3 soal lainnya berada pada kategori jelek.

4. Indeks Kesukaran

Penghitungan taraf kesukaran soal ditujukan untuk mengetahui apakah soal termasuk ke dalam kategori sukar, sedang, atau mudah. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*).

Menghitung indeks kesukaran soal dapat menggunakan rumus (Subana, 2005: 133):

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

Rahmawati, 2013

Pengaruh strategi Means-Ends Analysis Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi, Pemecahan Masalah, Dan Disposisi Matematis Siswa SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes.

Indeks kesukaran soal diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Klasifikasi Indeks Kesukaran

P	Keterangan
$P = 0,00$	Terlalu Sukar
$0,00 < P \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < P \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < P \leq 1,00$	Mudah
$P > 1,00$	Terlalu Mudah

Sumber: Suherman (2003: 170)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks kesukaran soal instrumen (lampiran), untuk tes kemampuan koneksi matematis, diperoleh 1 soal dengan kategori sukar, 3 soal dengan kategori sedang, dan 2 soal dengan kategori mudah. Kemudian untuk tes kemampuan pemecahan masalah matematis, diperoleh 2 soal dengan kategori sukar, 3 soal dengan kategori sedang, dan 1 soal lainnya dengan kategori mudah.

Adapun rekapitulasi hasil perhitungan validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran soal disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen

Kemampuan	No. Soal	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda		Indeks Kesukaran		Keterangan
				DP	Kriteria	IK	Kriteria	
Koneksi Matematis	1	Valid	$r_{11} = 0,42$ Kriteria: sedang	0,23	Cukup	0,55	Sedang	Digunakan
	2	Valid		0,18	Jelek	0,61	Sedang	Dibuang
	3	Valid		0,25	Cukup	0,18	Sukar	Digunakan
	4	Tidak Valid		0,12	Jelek	0,71	Mudah	Dibuang
	5	Valid		0,22	Cukup	0,86	Mudah	Digunakan
	6	Valid		0,17	Jelek	0,33	Sedang	Dibuang
Pemecahan Masalah Matematis	1	Valid	$r_{11} = 0,45$ Kriteria: sedang	0,24	Cukup	0,14	Sukar	Digunakan
	2	Valid		0,25	Cukup	0,63	Sedang	Digunakan
	3	Valid		0,12	Jelek	0,42	Sedang	Dibuang
	4	Tidak Valid		0,07	Jelek	0,60	Sedang	Dibuang
	5	Valid		0,11	Jelek	0,13	Sukar	Dibuang
	6	Valid		0,28	Cukup	0,72	Mudah	Digunakan

E. Perangkat Pembelajaran dan Bahan Ajar

Demi kelancaran penelitian ini, disusun perangkat pembelajaran dan bahan ajar berdasarkan karakteristik strategi *Means-Ends Analysis*. Perangkat pembelajaran pada penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada pembimbing.

Bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada materi kubus dan balok, serta prisma dan limas. Bahan ajar dikembangkan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa yang telah dimodifikasi dari karya ilmiah Fitriani (2009). Lembar Kerja Siswa tersebut berisi permasalahan yang dapat mengembangkan kemampuan koneksi dan pemecahan masalah matematis yang harus diselesaikan oleh siswa.

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan di antaranya adalah: (1) Melakukan kajian teoritis mengenai strategi *Means-Ends Analysis*, kemampuan koneksi dan pemecahan masalah, serta disposisi matematis, (2) Mengembangkan bahan ajar untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, (3) Menyusun instrumen tes yang mengukur kemampuan koneksi

Rahmawati, 2013

Pengaruh strategi Means-Ends Analysis Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi, Pemecahan Masalah, Dan Disposisi Matematis Siswa SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan pemecahan masalah matematis, (4) Menyusun angket disposisi matematis.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan ujicoba instrumen kepada siswa yang tidak termasuk ke dalam sampel penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini adalah: (1) Pelaksanaan pretes kemampuan koneksi matematis, pemecahan masalah matematis, serta pengisian angket disposisi matematis untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, (2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *Means-Ends Analysis* pada kelas eksperimen dan pengisian lembar observasi pada kelas eksperimen oleh observer, serta pelaksanaan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, (3) Pelaksanaan postes kemampuan koneksi matematis, pemecahan masalah matematis, serta pengisian angket disposisi matematis untuk kedua kelompok.

3. Tahap Pembuatan Laporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir, di mana peneliti mengolah dan menganalisis data, serta menulis laporan hasil penelitian.

G. Alur Penelitian

Berikut disajikan diagram alur penelitian:

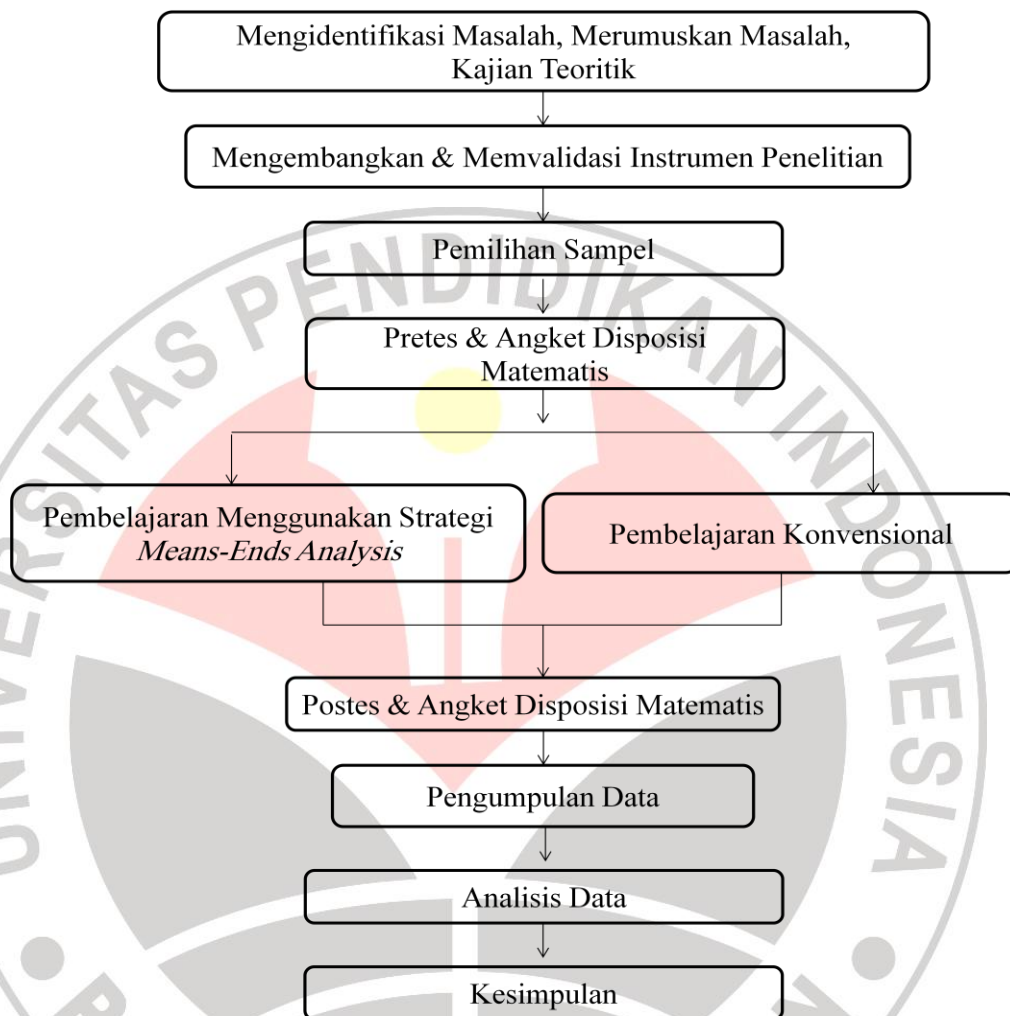


Diagram Alur Penelitian

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data interval berasal dari tes kemampuan koneksi serta pemecahan masalah matematis, dan data ordinal berasal dari angket disposisi matematis. Hasil pekerjaan siswa dalam tes awal dan tes akhir kemampuan koneksi serta pemecahan masalah matematis diperiksa oleh dua orang yang berbeda, yakni peneliti sendiri dan mahasiswa Pascasarjana UPI untuk menjamin kesesuaian pemberian skor dan menghindari terjadinya

Rahmawati, 2013

Pengaruh strategi Means-Ends Analysis Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi, Pemecahan Masalah, Dan Disposisi Matematis Siswa SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

manipulasi data. Hasil pengoreksian tersebut kemudian diuji menggunakan uji-*t* dan dilihat korelasinya menggunakan rumus *Product Moment Pearson*.

Rumusan hipotesis untuk menguji korelasi adalah:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Keterangan:

$\rho = 0$: Tidak terdapat hubungan antara data pengoreksi 1 dan data pengoreksi 2

$\rho \neq 0$: Terdapat hubungan antara data pengoreksi 1 dan data pengoreksi 2

Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika *sig.* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, untuk kondisi lainnya H_0 ditolak.

Rumusan hipotesis statistik yang diuji untuk menguji perbedaan rerata data pengoreksi 1 dan data pengoreksi 2 adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

(Tidak terdapat perbedaan antara data pengoreksi 1 dan data pengoreksi 2)

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

(Terdapat perbedaan antara data pengoreksi 1 dan data pengoreksi 2)

Keterangan:

μ_1 : Rerata data pengoreksi 1

μ_2 : Rerata data pengoreksi 2

Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika *sig.* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima; untuk kondisi lainnya H_0 ditolak.

Setelah dilakukan uji korelasi dan uji-*t*, jika diperoleh hasil terdapat korelasi antara data pengoreksi 1 dan data pengoreksi 2, serta tidak terdapat perbedaan antara data pengoreksi 1 dan data pengoreksi 2, maka data pengoreksi 1 yang diperoleh dari hasil pretes dan postes dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis, dan pemecahan masalah matematis kedua kelompok.

Karena penelitian ini menggunakan uji statistik dengan data interval, untuk data hasil angket yang berupa data ordinal, perlu diubah ke bentuk interval

dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkah yang digunakan menurut Sundayana (2010) adalah:

1. Menentukan frekuensi responden
2. Membuat proporsi dari setiap jumlah frekuensi
3. Menentukan nilai proporsi kumulatif
4. Menentukan nilai z tabel
5. Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai z
6. Menentukan nilai skala (*scale value*) dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{\text{Density at Lower Limit} - \text{Density at Upper Limit}}{\text{Area Below Upper Limit} - \text{Area Below Lower Limit}}$$

7. Menentukan nilai transformasi menggunakan rumus:

$$Y = SV + |SV_{min}| + 1$$

Setelah data hasil angket diubah ke dalam interval, selanjutnya dihitung besar peningkatan kemampuan koneksi, pemecahan masalah, dan disposisi matematis siswa. Besar peningkatan tersebut dapat dihitung menggunakan rumus gain ternormalisasi, yaitu:

$$g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}} \quad (\text{Meltzer, 2002})$$

Hasil perhitungan gain diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (2002), yaitu:

Tabel 3.6
Klasifikasi Gain (g)

Besar g	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

1. Uji Prasyarat

Persyaratan atau asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik adalah normalitas data dan homogenitas varians.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada dua kelompok sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-smirnov dengan menggunakan program SPSS 16 pada taraf signifikansi 5%.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika *sig.* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, untuk kondisi lainnya H_0 ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara dua varians populasi. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji Levene menggunakan program SPSS 16 pada taraf signifikansi 5%.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$

H_a : $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika *sig.* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, untuk kondisi lainnya H_0 ditolak.

2. Uji Hipotesis

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian perbedaan dua rerata adalah uji-*t* sampel independen.

Rumusan hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

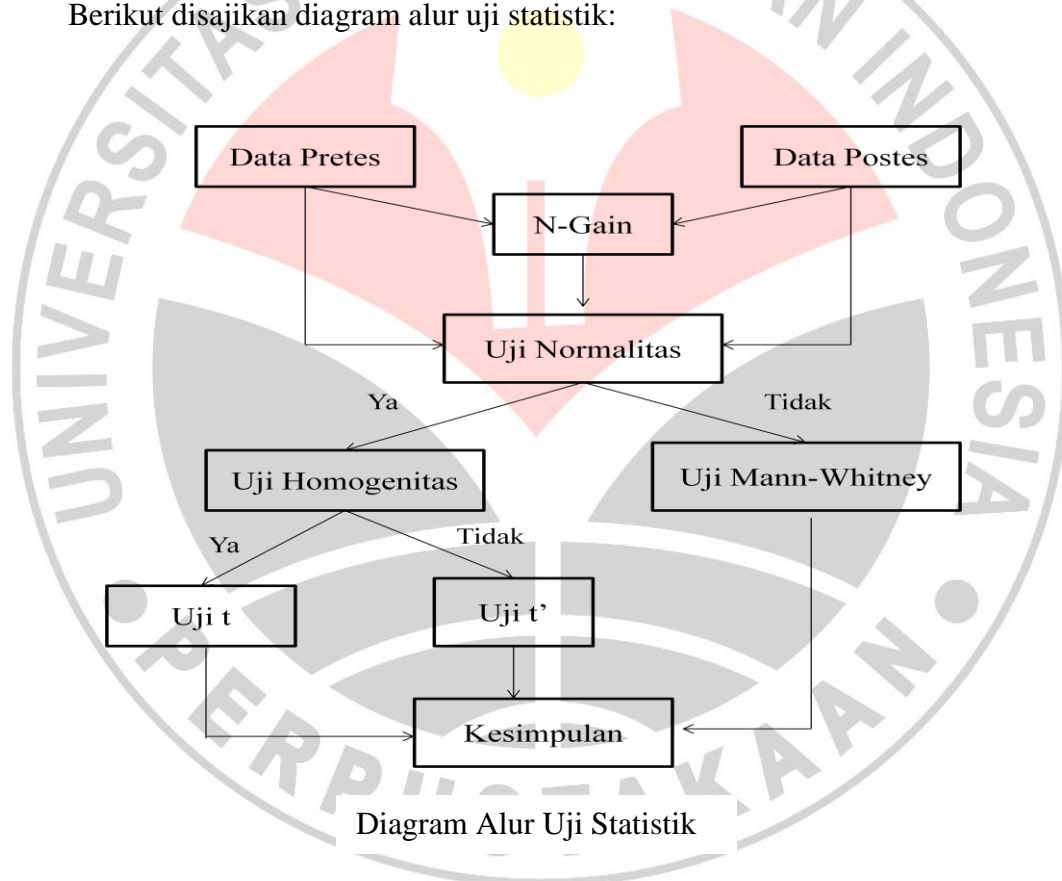
Keterangan:

μ_1 : nilai rerata kemampuan matematis siswa kelas eksperimen

μ_2 : nilai rerata kemampuan matematis siswa kelas kontrol

Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika *sig.* (1-pihak) lebih besar dari 0,05, maka H_o diterima; untuk kondisi lainnya H_o ditolak.

Berikut disajikan diagram alur uji statistik:



Kemudian jika diperoleh hasil bahwa pembelajaran *Means-Ends Analysis* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan koneksi, pemecahan masalah, dan disposisi matematis siswa, maka selanjutnya akan dicari ukuran pengaruhnya (*effect size*). Menurut Olejnik dan Algina (Santoso, 2010), *effect size* adalah “ukuran mengenai

besarnya efek suatu variabel pada variabel lain, besarnya perbedaan maupun hubungan, yang bebas dari pengaruh besarnya sampel”.

Menghitung *effect size* uji-*t* menggunakan rumus *Cohen's d* sebagai berikut:

$$d = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab}}$$

Sumber: Thalheimer (2002)

dengan

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : rerata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 : rerata kelompok kontrol

n_1 : jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 : jumlah sampel kelompok kontrol

S_1^2 : varians kelompok eksperimen

S_2^2 : varians kelompok kontrol

Hasil perhitungan *effect size* diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi menurut Cohen (Becker, 2000), yaitu:

Tabel 3.7
Klasifikasi *Effect Size* (*d*)

Besar <i>d</i>	Interpretasi
$0,8 \leq d \leq 2,0$	Besar
$0,5 \leq d < 0,8$	Sedang
$0,2 \leq d < 0,5$	Kecil